

INTERAKSI SOSIAL LINTAS AGAMA: ANALISIS PADA KOMUNITAS PLURAL

Luthfi Roemy Fazrian¹, Riswan²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: luthfiroemyfazrian@gmail.com¹, arizone007@gmail.com²

Abstract: *Social interaction across religions is an important essence in a plural society, where religious diversity is an unavoidable characteristic. This research aims to analyze how these interactions influence harmonization and harmony between religious communities, with a focus on the community in Wiyono, Pesawaran Regency. The research method uses a qualitative approach with descriptive and interpretive analysis. Data was collected through literature study and official documentation. The research results show that social interaction across religions plays an important role in creating harmony in a plural society. Factors that support positive social interactions include a deep understanding of religious pluralism, religious dialogue, workshops and social service. Religious pluralism has a significant impact on the development of a plural society, although it also raises challenges related to potential conflict. In conclusion, harmonization and harmony in a plural society are greatly influenced by social interaction across religions and a deep understanding of religious pluralism.*

Keywords: *Interfaith social interaction, harmonization, harmony, religious pluralism, religious dialogue, plural society*

Abstrak: Interaksi sosial lintas agama menjadi esensi penting dalam masyarakat plural, di mana keberagaman agama menjadi ciri khas yang tak terhindarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi tersebut memengaruhi harmonisasi dan kerukunan antar umat beragama, dengan fokus pada komunitas di Wiyono, Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan interpretatif. Data dikumpulkan melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial lintas agama memainkan peran penting dalam menciptakan kerukunan dalam masyarakat plural. Faktor-faktor yang mendukung interaksi sosial positif meliputi pemahaman yang mendalam tentang pluralisme agama, dialog agama, musyawarah, dan bakti sosial. Pluralisme agama memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan masyarakat plural, meskipun juga menimbulkan tantangan terkait potensi konflik. Kesimpulannya, harmonisasi dan kerukunan dalam masyarakat plural sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial lintas agama dan pemahaman yang mendalam tentang pluralisme agama (Masduki dkk., 2014).

Kata kunci: *Interaksi sosial lintas agama, harmonisasi, kerukunan, pluralisme agama, dialog agama, masyarakat plural*

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, interaksi sosial lintas agama menjadi fenomena yang tidak dapat diabaikan. Masyarakat global ini, yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, dan agama, menuntut kita untuk memahami dan menghargai keberagaman ini. Pluralitas agama, sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari, menjadi pusat perhatian dalam analisis interaksi sosial lintas agama. Pluralitas ini tidak hanya mencakup beragam agama, tetapi juga berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk berperasaan, berpikir, berperilaku, dan tempat tinggal yang beragam (Alexander, 2020).

Interaksi sosial lintas agama merujuk pada hubungan dan interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki agama yang berbeda. Interaksi sosial multikultural dalam masyarakat majemuk, seperti yang terjadi di perumahan PNS di Kota Metro, mencakup berbagai aktivitas sehari-hari yang tidak mempertimbangkan perbedaan agama, seperti gotong royong, senam mingguan, arisan bulanan, taman baca, dan saling berkunjung. lainnya pada hari libur besar. Bersama-sama satu sama lain dan dalam berbagai cara tambahan (Khumairo, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa, meskipun menganut agama yang berbeda, komunitas-komunitas ini dapat rukun dalam kehidupan sehari-hari sehingga secara positif mempengaruhi perkembangan kapasitas keharmonisan anak-anak dalam lingkungan tersebut.

Keterlibatan sosial antaragama tidak hanya mencakup aktivitas fisik tetapi juga dimensi emosional dan sosial, termasuk prinsip-prinsip seperti saling membantu, kejujuran, kerja sama, rasa hormat, tidak merugikan, dan tutur kata yang sopan dan bersahabat. Berbagai kegiatan, termasuk bersepeda, sepatu roda, belajar kelompok, kontes, dan belajar kelompok, merupakan cara untuk menunjukkan cita-cita ini. Anak-anak mendapat manfaat dari keterlibatan sosial lintas agama yang dibina oleh komunitas, yang memberi mereka kesempatan untuk tumbuh dalam lingkungan yang memungkinkan adanya keharmonisan sosial. Dalam pengertian ini, orang dewasa mempersepsikan nilai-nilai budaya, etnis, kebangsaan, dan agama melalui interaksi sosial lintas agama, yang juga melibatkan transformasi nilai-nilai budaya. Komunitas perumahan pegawai negeri mempraktikkan enkulturasi budaya, atau peradaban, di mana para anggotanya berusaha untuk memahami sudut pandang satu sama lain dan cita-cita yang mereka wakili (4913-19901-1-PB, t.t.). Kecintaan warga yang ramah menyapa masyarakat, selalu tersenyum, bertutur kata sopan, berperilaku santun dalam pergaulan, dan sabar menghadapi persoalan merupakan bukti nyata

penerapan prinsip multikultural. Agar fenomena ini dapat menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan mereka dan bermanfaat bagi anak-anak di sekitarnya.

Secara umum, kontak sosial dan komunikasi merupakan dua cara utama orang yang berbeda agama berkomunikasi satu sama lain. Setiap orang dalam setting ini mempunyai kontak sosial, yang tidak dapat dilepaskan dari penjelasan pada bab sebelumnya, yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak hanya bergantung pada tindakan tetapi juga pada adanya reaksi atau kontra-interaksi terhadap tindakan tersebut. dibangun dari bawah ke atas. Agar setiap tindakan seperti pertanyaan atau teguran yang ditujukan kepada individu lain atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh komunitas perumahan pegawai negeri menunjukkan perlunya interaksi sosial.

Pluralisme, sebagai konsep yang mengakui keberagaman agama dan keberadaan agama-agama dengan tetap memegang prinsip dan cara pandang satu agama terhadap agama yang lain dalam arti positif, menjadi pendekatan yang penting dalam memahami dan mengelola interaksi sosial lintas agama. Selain mengakui keberagaman agama, pluralisme ini juga mengakui bahwa setiap agama mempunyai kebenaran dan tujuan masing-masing dalam mewujudkan satu realitas yang dianut oleh mereka semua.

Pengakuan pluralitas dalam konteks Islam lebih bersifat sosiologis, bukan teologis. Islam memperlakukan keberagaman sebagai suatu realitas yang terjadi dalam masyarakat karena merupakan agama yang majemuk. Heterogenitas masyarakat sebagai sasaran dakwah harus disikapi secara cermat dalam konteks dakwah, khususnya dengan menciptakan strategi dakwah pluralisme.

Masyarakat plural, sebagai hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman keberagaman manusia, menjadi fokus dalam analisis ini. Masyarakat plural ini tidak hanya mencakup beragam agama, tetapi juga berbagai aspek kehidupan sosial yang beragam. Dalam konteks ini, analisis interaksi sosial lintas agama menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat plural ini berinteraksi dan berkembang. Pluralisme agama, sebagai konsep yang mengakui bahwa semua agama adalah benar memiliki kebenaran yang sama, menjadi pendekatan yang penting dalam memahami dan mengelola interaksi sosial lintas agama. Pluralisme agama ini tidak hanya mengakui keberagaman agama, tetapi juga mengakui bahwa setiap agama memiliki kebenaran dan kepentingan sendiri dalam mendekati realitas tunggal yang dianjurkan oleh semua agama(Khumairo, 2019).

Dalam konteks ini, analisis interaksi sosial lintas agama menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat plural ini berinteraksi dan berkembang. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana pluralisme agama dapat diimplementasikan dalam masyarakat plural untuk menciptakan kerukunan dan keselamatan bagi semua umat manusia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis interaksi sosial lintas agama dalam komunitas plural, dengan fokus pada bagaimana interaksi ini mempengaruhi harmonisasi dan kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dialog agama, musyawarah dan bakti sosial, serta harga menghargai antar agama dapat memperkuat kerjasama dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat plural.

Konteks penelitian ini terletak di daerah Wiyono, Kabupaten Pesawaran, yang merupakan contoh masyarakat yang hidup dengan harmonis dan damai meskipun memiliki beragam agama. Masyarakat ini menunjukkan fenomena yang menarik, di mana penganut agama yang berbeda dapat hidup secara rukun dan saling menolong, tanpa adanya kebencian atau pertengkaran. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mendukung terjadinya proses interaksi yang dinamis dalam kehidupan bermasyarakat, serta pengaruhnya terhadap harmonisasi kehidupan beragama.

Rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial lintas agama dapat memfasilitasi harmonisasi dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat plural. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana dialog agama, kerjasama dalam proyek-proyek bersama, dan harga menghargai antar agama dapat memperkuat interaksi yang saling menguntungkan dan mengurangi potensi konflik. Selain itu, penelitian ini juga mencari pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor seperti dukungan dari tokoh-tokoh agama dan budaya saling menghormati dapat mempengaruhi terjadinya interaksi yang menguntungkan antar umat beragama.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi sosial lintas agama dapat dijadikan sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif, di mana setiap agama dapat mempertahankan ciri-ciri spesifiknya sambil berkontribusi secara positif terhadap kehidupan bersama dalam masyarakat plural.

Metode

Rancangan penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif dan interpretatif. Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui Studi Literatur terhadap beberapa dokumen, seperti dari dokumen-dokumen resmi, seperti laporan keuangan masjid, catatan rapat, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan komunitas tersebut. Analisis data yang dilakukan akan menggunakan pendekatan interpretatif, dengan fokus pada pemahaman konteks sosial dan budaya dari interaksi sosial lintas agama. Analisis ini akan mencakup pengidentifikasian tema-tema utama, pemetaan hubungan antara tema-tema tersebut, dan interpretasi temuan tersebut dalam konteks komunitas plural. Studi literatur yang dilakukan sebelum penelitian ini akan mencakup pengkajian terhadap teori-teori interaksi sosial lintas agama, seperti teori pluralisme, teori dialog agama, dan teori konflik sosial. Studi literatur ini akan membantu dalam memahami konteks teoritis dari penelitian ini dan memperkuat analisis data yang dihasilkan. Dengan rancangan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi sosial lintas agama mempengaruhi harmonisasi dan kerukunan dalam komunitas plural. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan data yang dapat digunakan oleh peneliti dan praktisi lainnya dalam memahami dan mengelola interaksi sosial lintas agama dalam masyarakat plural.

Hasil dan Pembahasan

Interaksi sosial lintas agama mempengaruhi harmonisasi dan kerukunan dalam masyarakat plural

Interaksi sosial lintas agama memainkan peran penting dalam menciptakan harmonisasi dan kerukunan dalam masyarakat plural. Dalam masyarakat yang plural, keberagaman agama dan budaya menjadi ciri khas yang tidak dapat dihindari. Namun, keberagaman ini tidak selalu menimbulkan konflik, melainkan seringkali menjadi sumber kekayaan dan kerjasama. Interaksi sosial antar umat beragama tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti kegiatan sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini didasarkan pada inisiatif yang diperhitungkan untuk mendorong hidup berdampingan secara damai di antara berbagai komunitas dan rasa toleransi beragama. Sejumlah tindakan penting diperlukan untuk

menyatukan komunitas agama: menekankan kesetaraan agama; menyelenggarakan acara sosial lintas agama; reorientasi pendidikan agama; mendorong pertumbuhan pribadi; dan menjauhi perspektif agama yang egois (Saifu Yasyak, 2017).

Studi yang dilakukan di Desa Kingking, Tuban, menunjukkan bahwa keberagaman agama tidak selalu menghalangi masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai. Agar dapat hidup berdampingan secara damai, komunitas lintas agama menumbuhkan semangat gotong royong, toleransi terhadap keberagaman, dan kerja sama. Khitanan, pernikahan, pembangunan masjid, perbaikan jalan, dan acara lainnya merupakan contoh interaksi sosial. Masyarakat lintas agama terlibat dalam kontak sosial yang lebih beragam, dari yang bersifat sosial hingga keagamaan. Nilai-nilai saling menghormati, toleransi, dan saling menghargai satu sama lain dipraktikkan di seluruh masyarakat. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, atau prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang diamati, digunakan dalam penelitian ini.

Dalam perbedaan antar agama, penting untuk memahami dan menyadari perbedaan tersebut agar dapat semakin harmonis, dan tak kalah penting ialah selalu saling menghargai. Tokoh-tokoh agama dan masyarakat perlu bersama-sama menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul, serta menggunakan media yang tepat untuk menyebarkan pesan toleransi dan kerukunan. Dengan demikian, interaksi sosial lintas agama mempengaruhi harmonisasi dan kerukunan dalam masyarakat plural melalui pembentukan sikap toleransi, kerjasama, dan penghormatan terhadap perbedaan (Yasin Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Jl T Nyak Arief No dkk., 2011). Upaya-upaya strategis dan tingkat kesadaran masyarakat dalam lingkungan tersebut dalam memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama menjadi kunci dalam mencapai kerukunan dalam masyarakat plural.

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial yang positif antar umat beragama dalam masyarakat plural

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial yang positif antar umat beragama dalam masyarakat plural sangat penting untuk memahami dan meningkatkan harmonisasi dan kerukunan dalam masyarakat tersebut. Dalam masyarakat plural, keberagaman agama dan budaya menjadi ciri khas yang tidak dapat dihindari. Namun, keberagaman ini tidak selalu menimbulkan

konflik, melainkan seringkali menjadi sumber kekayaan dan kerjasama. Interaksi sosial antar umat beragama tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti kegiatan sosial, ekonomi, dan politik. Salah satu faktor penting yang mendukung terjadinya interaksi sosial yang positif antar umat beragama adalah adanya pemahaman yang mendalam tentang pluralisme agama (Hasan, 2018). Pluralisme agama dianggap sebagai salah satu cara untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat plural, di mana setiap agama dihargai dan diterima sebagai bagian dari keanekaragaman agama yang ada. Meski menolak gagasan bahwa semua agama itu benar, para pemimpin agama di berbagai tempat, termasuk Malang, mempunyai pendapat berbeda mengenai pluralisme agama. Ada yang mengasosiasikannya dengan toleransi, saling menghormati, dan kesadaran bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama.

Pemahaman ini mencakup pengakuan terhadap realitas sosio-ekonomi yang memungkinkan pengakuan formal pemerintah terhadap enam kelompok agama. Kalangan elite agama di Malang, termasuk Muhammadiyah dan NU Islam, meyakini bahwa persatuan yang tercipta di kota ini berada dalam paradigma kerja sama sosial-kemanusiaan dan tidak terkait dengan persoalan teologis (Zaprul Khan, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa keselarasan yang dimaksud mencakup unsur sosial dan kemanusiaan serta unsur teologis, seperti kolaborasi di bidang pelestarian lingkungan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan.

Banyak organisasi yang mempromosikan keberagaman agama dan Islam pluralis sebagai evolusi progresif dari Islam inklusif. Tujuan para pendukung teologi pluralis adalah untuk mewakili gagasan tentang satu Tuhan dalam berbagai agama daripada mencapai keseragaman dalam bentuk-bentuk agama. Perspektif pluralis berpendapat bahwa semua agama adalah manifestasi dari Tuhan yang sama. Perspektif ini memetakan domain agama ke dalam domain esoterik dan eksoterik, dengan domain esoteris menunjukkan kemiripan yang relatif.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial yang positif antar umat beragama dalam masyarakat plural meliputi pemahaman yang mendalam tentang pluralisme agama, Pengakuan resmi pemerintah terhadap enam organisasi keagamaan tersebut dimungkinkan karena adanya penerimaan terhadap realitas sosial. Selain itu, Islam inklusif menjadi lebih toleran dan menekankan gagasan tentang satu Tuhan, banyak agama. Pemahaman ini mencakup penerimaan terhadap realitas sosial yang memungkinkan pengakuan resmi

pemerintah terhadap enam organisasi keagamaan, serta evolusi progresif Islam inklusif yang menonjolkan gagasan satu Tuhan, banyak agama.

Dialog agama, musyawarah, dan bakti sosial dapat memperkuat kerjasama dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat plural

Dialog agama, musyawarah, dan bakti sosial memainkan peran penting dalam memperkuat kerjasama dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat plural. Dalam konteks kehidupan beragama yang plural dan multikultural, dialog lintas agama menjadi kunci untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Percakapan ini membahas penderitaan sosial, fisik, dan psikologis, sosio politik hingga keharmonisan rumah tangga jutaan orang selain masalah intelektual dan spiritual. Ada tiga tingkat dialog yang harus dipertimbangkan, menurut dokumen yang dikeluarkan oleh Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama: tingkat kemanusiaan, yaitu komunikasi timbal balik yang menghasilkan kesatuan antarpribadi atau tujuan bersama; tingkat persahabatan dan rasa hormat yang melingkupi hubungan antar kelompok agama yang berbeda; dan tingkat konstruktif dalam konteks keberagaman agama, yang menumbuhkan hubungan antaragama yang positif (Sumbulah & Dan Kerukunan Umat Beragama, t.t.).

Hans Kung, seorang teolog katolik, menekankan pentingnya persaudaraan antaragama sebagai jalan satu-satunya bagi hubungan antaragama. Dia menyatakan bahwa tidak akan ada kedamaian antar civilisasi tanpa kedamaian antaragama, dan tidak akan ada kedamaian antaragama tanpa dialog antaragama. Menurut Kung, diskusi yang terbatas pada wacana intelektual atau spiritual dan mengabaikan penderitaan sosial, fisik, dan psikologis yang dialami jutaan orang akan kehilangan kredibilitas moralnya.

Dialog antaragama tidak hanya terjadi dalam suasana formal seperti simposium, seminar, atau diskusi, namun juga dalam suasana santai seperti penyambutan anggota keluarga untuk makan malam, berteman dengan non-Muslim, dan bekerja sama dalam isu-isu politik sosial dan muamalah, bahkan dalam komunitas masyarakat di suatu daerah mereka ikut andil dalam upacara keagamaan agama lainnya, membantu dalam urusan tenaga maupun materi. (INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PLURAL AGAMA, t.t.). Melalui dialog ini, umat beragama dapat menjadi media untuk saling memahami dan menghormati ajaran dan keyakinan agama lain, sehingga tidak melahirkan perdebatan masalah-masalah keyakinan dan akidah.

Dalam konteks ini, musyawarah dan bakti sosial juga menjadi alat yang efektif untuk memperkuat kerjasama dan mengurangi potensi konflik. Musyawarah dapat menjadi wadah bagi umat beragama untuk berkolaborasi dalam berbagai proyek sosial, ekonomi, dan politik, sementara bakti sosial dapat menjadi cara untuk menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang terhadap sesama, baik dalam konteks agama maupun non-agama. Dengan demikian, dialog agama, musyawarah, dan bakti sosial memainkan peran penting dalam memperkuat kerjasama dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat plural. Melalui dialog yang mendalam dan komprehensif, serta melalui kegiatan sosial yang menghargai perbedaan, masyarakat plural dapat mencapai kedamaian dan kerukunan yang harmonis.

Dampak dari pluralisme agama terhadap pengembangan masyarakat plural dan bagaimana hal ini mempengaruhi interaksi sosial lintas agama

Pluralisme agama memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan masyarakat plural dan interaksi sosial lintas agama. Dalam konteks Indonesia, sebuah negara yang terbangun dari keragaman agama, pluralisme agama menjadi pondasi untuk menciptakan kerukunan dan kesatuan bangsa. Pluralisme agama dianggap sebagai pendekatan yang mengakui keberagaman agama sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan politik, tanpa mengabaikan atau menyamakan perbedaan antar agama.

Pluralitas agama di Indonesia menghadirkan manfaat sekaligus tantangan. Kendala utamanya adalah konflik sering kali bermula dari klaim kebenaran masing-masing kelompok agama. Sementara itu, toleransi antar pemeluk semua agama yang menjunjung tinggi keutuhan negara memberikan peluang bagi pluralisme. Dalam masyarakat majemuk, di mana semua agama diakui dan diterima sebagai komponen keberagaman agama yang sudah ada, pluralisme agama dipandang sebagai cara untuk memelihara kerukunan. Dalam konteks ini, pluralisme agama mempengaruhi interaksi sosial lintas agama dengan cara memfasilitasi dialog antaragama, yang merupakan salah satu cara untuk menciptakan kerukunan dan mengurangi potensi konflik. Dialog antaragama tidak hanya terbatas pada tingkatan intelektual dan spiritual, tetapi juga memperhatikan masalah penderitaan sosial, fisik, dan psikis dari jutaan manusia.

Pluralisme agama juga mempengaruhi pengembangan masyarakat plural dengan cara mempromosikan kerjasama dan koordinasi antaragama dalam berbagai aspek kehidupan sosial,

ekonomi, dan politik. Melalui kerjasama ini, masyarakat plural dapat mencapai kesatuan dan kekuatan yang lebih besar, yang pada akhirnya mendukung pembangunan dan kemajuan bersama. Namun, pluralisme agama juga menimbulkan tantangan, seperti kecenderungan konflik yang bersumber dari klaim kebenaran masing-masing kelompok keagamaan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang tepat untuk mencari solusi dan menangani konflik antar umat beragama (gereja dan pluralisme agama dalam konteks di Indonesia, t.t.).

Dengan demikian, pluralisme agama memainkan peran penting dalam pengembangan masyarakat plural dan interaksi sosial lintas agama. Melalui dialog antaragama dan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan, pluralisme agama membantu menciptakan kerukunan dan kesatuan dalam masyarakat plural. Namun, untuk memaksimalkan manfaat pluralisme agama, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan kesadaran seluruh lapisan masyarakat untuk menangani konflik dan mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan antar agama.

Strategi Yang Diterapkan Dalam Melakukan Interaksi Sosial Lintas Agama Dalam Masyarakat Komunitas Plural

Strategi yang diterapkan dalam melakukan interaksi sosial lintas agama dalam komunitas masyarakat plural, seperti yang ditemukan dalam studi kasus di Desa Cihanjuang Rahayu, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, menunjukkan bagaimana pendekatan inklusif dan pluralisme dapat mempengaruhi pola interaksi sosial antar agama (Hyangsewu dkk., 2022). Studi ini menunjukkan bahwa perubahan dari pola interaksi sosial yang awalnya bersifat eksklusif, menjadi pola yang inklusif, telah memainkan peran penting dalam meredakan konflik dan memperkuat kerjasama antar komunitas agama.

Penciptaan ideologi keagamaan yang inklusif menjadi salah satu taktik yang digunakan. Hal ini termasuk mengakui universalitas prinsip-prinsip kemanusiaan dan agama, yang mendasari segala bentuk tindakan sosial yang dibentuk dan diamalkan dalam agama. Hasilnya, semangat pluralisme mulai merasuki seluruh acara sosial dan keagamaan setempat. Terlibat dalam diskusi santai dengan non-Muslim dalam kehidupan sehari-hari adalah taktik lain yang digunakan (Sosial & Sos, t.t.). Ini menunjukkan perubahan dalam pemahaman dan penerapan doktrin agama, dari awalnya menutup diri dan tidak mengadakan hubungan dengan non-muslim, menjadi terbuka dan mengadakan pembicaraan sederhana dengan non-muslim. Hal ini menunjukkan bahwa sikap

terbuka dan keterbukaan terhadap interaksi sosial lintas agama dapat mempengaruhi perubahan dalam pola interaksi sosial antar agama.

Selain itu, taktik lain yang digunakan adalah berupaya menciptakan komunitas yang dapat menunjukkan sikap berdasarkan tuntunan agama, khususnya ketika berinteraksi dengan umat Kristen Advent. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan masyarakat desa yang damai, kooperatif, dan berupaya memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa persatuan umat beragama bisa tetap ada bahkan di lingkungan dusun yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan inklusif dan pluralisme, komunitas agama dapat meredam konflik, memperkuat kerjasama, dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan inklusif dan pluralisme dalam mempromosikan interaksi sosial lintas agama dalam komunitas masyarakat plural.

Pembahasan

Implikasi dari pembahasan tersebut adalah bahwa interaksi sosial lintas agama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan harmonisasi dan kerukunan dalam masyarakat plural. Dalam konteks keberagaman agama dan budaya, interaksi sosial antar umat beragama tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pembahasan menggaris bawahi bahwa upaya-upaya strategis, seperti menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda, serta mengubah orientasi pendidikan agama, menjadi kunci dalam mencapai kerukunan antar umat beragama.

Selanjutnya, pembahasan juga menyoroti faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial yang positif antar umat beragama dalam masyarakat plural. Salah satu faktor kunci adalah pemahaman yang mendalam tentang pluralisme agama, di mana setiap agama dihargai sebagai bagian dari keanekaragaman agama yang ada. Faktor lainnya termasuk pengakuan terhadap realitas sosial yang memungkinkan pengakuan terhadap kelompok agama yang berbeda, serta pengembangan konsep Islam pluralis yang menekankan pada semua manusia pantas mendapatkan hak untuk hidup sebagai mestinya dan menyakini mereka adalah ciptaan Tuhan dengan itu pluralisme mengajarkan prinsip satu Tuhan banyak agama.

Selain itu, pembahasan membahas pentingnya dialog agama, musyawarah, dan bakti sosial dalam memperkuat kerjasama dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat plural. Dialog antar agama tidak hanya mencakup aspek intelektual dan spiritual, tetapi juga memperhatikan masalah sosial yang dihadapi manusia. Melalui dialog ini, umat beragama dapat saling memahami dan menghormati ajaran dan keyakinan agama lain, sehingga menciptakan suasana harmonis.

Implikasi dari pembahasan tentang dampak pluralisme agama menyoroti pentingnya pendekatan yang inklusif dalam memperlakukan keberagaman agama dalam masyarakat plural. Pluralisme agama memberikan peluang untuk menciptakan kerukunan dan kesatuan dalam masyarakat, namun juga menimbulkan tantangan seperti konflik yang bersumber dari klaim kebenaran masing-masing kelompok agama. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi konflik, mempromosikan tolerans, penghormatan terhadap perbedaan dan kesadaran masyarakat itu sendiri dalam memahami konteks konteks agama menjadi sangat penting.

Terakhir, implikasi dari pembahasan tentang strategi yang diterapkan dalam melakukan interaksi sosial lintas agama menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dan pluralisme dapat meredam konflik, memperkuat kerjasama, dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Melalui strategi seperti pengembangan doktrin keagamaan yang bersifat inklusif, serta upaya membangun masyarakat yang mampu menunjukkan sikap berdasarkan tuntunan agama, komunitas agama dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan dan kerjasama antar masyarakat pada lingkungan tersebut.

Simpulan

Kesimpulan dari diskusi mengenai interaksi sosial lintas agama, faktor pendukung interaksi sosial positif, peran dialog agama, musyawarah, dan bakti sosial, serta dampak dari pluralisme agama terhadap pengembangan masyarakat plural, adalah bahwa harmonisasi dan kerukunan dalam masyarakat plural sangat dipengaruhi oleh interaksi antar umat beragama serta pemahaman yang mendalam tentang pluralisme agama. Interaksi sosial lintas agama, baik dalam konteks kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial, ekonomi, dan politik, menjadi landasan bagi terciptanya kerjasama dan penghormatan antar umat beragama. Faktor-faktor yang mendukung interaksi sosial positif, seperti pemahaman yang mendalam tentang pluralisme agama dan pengembangan Islam yang inklusif, memberikan dasar untuk menjaga kerukunan dalam

masyarakat plural. Selain itu, dialog agama, musyawarah, dan bakti sosial menjadi sarana penting untuk memperkuat kerjasama dan mengurangi potensi konflik. Melalui dialog yang komprehensif dan kegiatan sosial yang menghargai perbedaan, masyarakat plural dapat mencapai kedamaian dan kerukunan yang harmonis. Namun, peran dari pluralisme agama dalam pengembangan masyarakat plural juga menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan potensi konflik yang muncul dari klaim kebenaran masing-masing kelompok keagamaan. Oleh karena itu, perlunya pendekatan yang tepat dalam menangani konflik serta upaya yang berkelanjutan untuk mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan antar agama.

Referensi

4913-19901-1-PB. (t.t.).

Alexander, M. (2020). Pemaknaan Simbol Representasional Lintas Agama: Sebuah Upaya Merumuskan Alur Rekursif Imposisi Makna Simbol. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 236. <https://doi.org/10.22146/jf.57053>

GEREJA DAN PLURALISME AGAMA DALAM KONTEKS DI INDONESIA. (t.t.).

Hasan, Z. (2018). *DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA* (Vol. 12, Nomor 2).

Hyangsewu, P., Adzimat, Q. M., Agista, S. B., Annisa, S., & Lestari, W. (2022). TEOLOGI INKLUSIF SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK AGAMA DI ERA DIGITAL. Dalam *Jurnal Pemikiran Islam* (Vol. 8, Nomor 1).

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PLURAL AGAMA. (t.t.).

Khumairo, A. (2019). <title/>. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 3(2), 252. <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1674>

Masduki, O. :, Fakultas, D., Dan, D., Uin, K., & Riau, S. (2014). *FILOSOFI INTERAKSI SOSIAL LINTAS AGAMA: WAWASAN ISLAM*. 6(1). <http://mudjiarahardjo>.

Saifu Yasyak, M. H. (2017). Dampak Doktrin Pluralisme Agama terhadap Kehidupan Sosial. *KALIMAH*, 15(1), 57. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i1.835>

Sosial, S., & Sos, S. (t.t.). *Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar*.

Sumbulah, U., & Dan Kerukunan Umat Beragama, P. (t.t.). *Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City*.

Yasin Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Jl T Nyak Arief No, T. H., Haji, A., & Aceh, B. (2011). MEMBANGUN HUBUNGAN ANTAR AGAMA MEWUJUDKAN DIALOG DAN KERJASAMA. Dalam *Jurnal Substantia* (Vol. 12, Nomor 1).

Zaprul Khan, Z. (2018). Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 9(2), 154–177. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>